



# Pemberdayaan Ekonomi Petani Kepulauan Berbasis Kearifan Lokal untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Maluku Tengah

Desry Jonelda Louhenapessy<sup>1,\*</sup>, Fredy Hendry Louhenapessy<sup>1</sup>, Selvenco Frans Tuasuun<sup>1</sup>, Amin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

## Informasi Artikel

### Sejarah Artikel:

Submit: 03 April 2026

Revisi: 11 April 2026

Diterima: 25 April 2026

Diterbitkan: 30 April 2026

### Kata Kunci

Ekonomi Petani, Kearifan Lokal, Ketahanan Pangan, Nilai Tambah, Pemberdayaan Masyarakat

### Correspondence

E-mail: [desrylouhenapessy01@gmail.com](mailto:desrylouhenapessy01@gmail.com)\*

## A B S T R A K

Penguatan ekonomi petani merupakan aspek penting dalam mendukung ketahanan pangan, khususnya di wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan akses pasar dan infrastruktur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas ekonomi petani melalui pendekatan berbasis kearifan lokal pada Kelompok Tani Telaga Lega di Dusun Telaga Kodok, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) melalui tahapan identifikasi masalah, penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Intervensi difokuskan pada peningkatan kapasitas manajemen usaha serta pengembangan nilai tambah produk melalui penanganan pasca panen dengan melakukan sortasi, grading dan pengepakan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kapasitas petani pada aspek manajemen usaha, dan keterampilan pengolahan hasil. Peningkatan tertinggi terjadi pada diversifikasi produk sebesar 60%, yang didukung oleh penerapan teknologi sederhana dan pendekatan pelatihan berbasis praktik. Selain itu, terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar 46,7%, dengan kontribusi produk yang tidak langsung dijual dipasar namun disortir untuk mendapatkan bawang merah dengan kualitas baik. Integrasi kearifan lokal dalam proses produksi, pengemasan, dan pemasaran juga terbukti meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan program. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis kearifan lokal ini efektif dalam memperkuat ekonomi petani dan mendukung ketahanan pangan di wilayah kepulauan, serta memiliki potensi untuk direplikasi pada konteks yang serupa.

### Abstract

*Strengthening farmers' economic capacity is essential for supporting food security, particularly in archipelagic regions with limited market access and infrastructure. This community service activity aimed to enhance farmers' economic capacity through a local wisdom-based approach implemented in the Telaga Lega Farmer Group, Telaga Kodok Hamlet, Leihitu District, Central Maluku Regency. The method employed a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, including problem identification, counseling, training, mentoring, and evaluation. The intervention focused on improving farm management capacity and increasing value-added products through post-harvest handling, such as sorting, grading, and packaging. The results showed significant improvements in farmers' capacity, especially in product diversification (60%), driven by simple technologies and hands-on training. Farmers' income increased by 46.7%, supported by improved post-harvest practices, particularly the sorting and grading of shallots to achieve higher-quality products. The integration of local wisdom in production, packaging, and marketing also enhanced participation and program sustainability. This model is effective in strengthening farmers' economic capacity and has strong potential for replication in similar archipelagic contexts.*

This is an open access article under the CC-BY-SA license





## 1. Pendahuluan

Ketahanan pangan dalam konteks wilayah kepulauan tidak hanya menjadi isu pembangunan, tetapi juga mencerminkan kapasitas sistem lokal dalam menjamin ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan secara berkelanjutan. Karakteristik geografis wilayah kepulauan seperti Maluku yang terfragmentasi oleh laut menyebabkan tingginya biaya logistik, keterbatasan akses pasar, serta ketergantungan pada pasokan dari luar daerah [9]. Kondisi ini menjadikan masyarakat, khususnya petani, berada dalam posisi yang rentan terhadap fluktuasi harga dan gangguan distribusi pangan.

Di sisi lain, sektor pertanian merupakan sumber utama penghidupan masyarakat pedesaan di Maluku. Namun, sektor ini menghadapi berbagai tantangan struktural, antara lain rendahnya produktivitas dan nilai tambah produk, terbatasnya akses pasar, serta minimnya inovasi dalam pengolahan hasil pertanian [4]. Sebagian besar petani masih menjual hasil panen dalam bentuk mentah kepada tengkulak dengan harga yang relatif rendah, sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan rumah tangga petani. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya lokal dengan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkannya secara ekonomi.

Kearifan lokal merepresentasikan sistem pengetahuan kolektif yang terbentuk melalui interaksi panjang antara masyarakat dan lingkungannya, yang memiliki peran strategis dalam pengelolaan sumber daya secara adaptif dan berkelanjutan [1] [2] [8] [11]. Dalam praktik pertanian, kearifan lokal tercermin dalam pola tanam, pengelolaan lahan, serta sistem kerja kolektif seperti gotong royong. Namun demikian, dalam konteks ekonomi modern, potensi tersebut belum terintegrasi secara optimal dengan strategi peningkatan nilai tambah dan akses pasar. Oleh karena itu, integrasi antara kearifan lokal dan inovasi modern menjadi penting dalam mendorong peningkatan kesejahteraan petani [3] [4] [5] [12].

Kelompok Tani Telaga Lega yang menjadi mitra dalam kegiatan ini terdiri dari 20 orang anggota dengan luas lahan garapan per petani antara 0,5 - 2 hektar yang didominasi oleh komoditas hortikultura, khususnya cabai (*cili*) dan bawang merah serta tanaman lainnya berupa jagung, buncis, kacang panjang dan sayur-sayuran. Sebelum intervensi dilakukan, petani umumnya langsung menjual hasil panen ke pasar tradisional. Selain itu, petani belum memiliki kemampuan dalam melakukan diversifikasi produk, pencatatan usaha tani, maupun pemasaran berbasis teknologi. Keterbatasan tersebut menyebabkan produk yang dihasilkan memiliki daya saing yang rendah di pasar, serta berdampak pada rendahnya nilai tambah dan pendapatan petani.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji pemberdayaan petani melalui pendekatan peningkatan kapasitas, inovasi teknologi, maupun penguatan rantai nilai pertanian. Barrett menekankan pentingnya pengembangan rantai nilai (*value chain*) dalam meningkatkan kesejahteraan petani melalui integrasi produksi, pengolahan, dan pemasaran [4], sementara Pretty menunjukkan bahwa pendekatan pertanian berkelanjutan berbasis komunitas mampu meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keseimbangan ekologi [3]. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat konseptual dan belum banyak mengintegrasikan kearifan lokal dengan strategi peningkatan nilai tambah ekonomi secara praktis di tingkat komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat ekonomi petani melalui optimalisasi kearifan lokal yang dipadukan dengan strategi peningkatan kapasitas dan nilai tambah produk pada Kelompok Tani Telaga Lega di Dusun Telaga Kodok, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan model

pemberdayaan yang kontekstual dan aplikatif dalam mendukung ketahanan pangan di wilayah kepulauan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2026 di Kelompok Tani Telaga Lega, Dusun Telaga Kodok, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, dengan melibatkan 20 orang petani hortikultura. Peserta yang terlibat merupakan anggota aktif kelompok tani, yang terdiri dari pengurus kelompok serta perwakilan rumah tangga petani yang secara langsung mengelola usaha tani cabai, bawang merah dan sayur-sayuran seperti kacang panjang, buncis dan jagung.

Metode yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan petani untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan berbasis pengalaman lokal. Secara teknis, tahapan metode PRA dalam kegiatan ini meliputi:

### 1. Identifikasi Masalah dan Pemetaan Potensi

Dilakukan melalui observasi lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahap ini, petani bersama tim pengabdian mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu rendahnya nilai tambah produk hortikultura serta keterbatasan dalam pengolahan dan pemasaran hasil pertanian.

### 2. Penyuluhan Berbasis Kearifan Lokal

Penyuluhan difokuskan pada peningkatan pengetahuan petani mengenai manajemen usaha tani sederhana dan pentingnya nilai tambah produk. Materi disampaikan dengan mengaitkan praktik modern dengan kearifan lokal yang sudah ada, seperti gotong royong dalam produksi dan pemanfaatan bahan alami dalam pengolahan.

### 3. Pelatihan dan Demonstrasi (*Learning by Doing*)

Pelatihan dilakukan secara praktik langsung dengan pendekatan *learning by doing*. Intervensi kearifan lokal diintegrasikan dalam proses ini, misalnya melalui pemanfaatan bahan baku lokal (cabai dan bawang merah) serta sistem kerja kelompok dalam produksi. Produk yang dihasilkan dalam pelatihan ini meliputi proses sortasi dan grading, pengepakan dan pelabelan produk.

### 4. Pendampingan Produksi dan Pemasaran

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan untuk memastikan petani mampu memproduksi secara mandiri. Pendampingan juga mencakup pengemasan produk menggunakan label sederhana berbasis identitas lokal serta pemasaran melalui media sosial (WhatsApp dan Facebook). Sistem kerja kelompok berbasis gotong royong tetap dipertahankan dalam proses produksi dan distribusi.

### 5. Evaluasi dan Pengukuran Dampak

Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode wawancara, observasi, dan pengukuran kuantitatif. Peningkatan kapasitas petani diukur menggunakan pendekatan *pre-test* dan *post-test* terhadap aspek pengetahuan dan keterampilan.

Sementara itu, pengukuran peningkatan pendapatan petani dilakukan melalui pencatatan sederhana usaha tani (biaya dan pendapatan) yang diperkenalkan selama kegiatan, serta wawancara retrospektif untuk membandingkan kondisi pendapatan sebelum dan sesudah intervensi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk melihat perubahan tingkat pendapatan petani setelah mengikuti kegiatan pengabdian.

Pendekatan berbasis praktik lokal dan inovasi sederhana ini juga didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi teknologi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan sistem pertanian [6] [7].

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Peningkatan Kapasitas Petani

Kegiatan pengabdian yang dilakukan pada Kelompok Tani Telaga Lega di Dusun Telaga Kodok, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, menunjukkan adanya peningkatan kapasitas petani yang cukup signifikan, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam pengelolaan usaha tani. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar petani masih menggunakan pendekatan tradisional tanpa perencanaan usaha yang sistematis, termasuk tidak adanya pencatatan keuangan dan perencanaan produksi.

Setelah dilakukan penyuluhan dan pendampingan, petani mulai memahami pentingnya perencanaan usaha tani berbasis kebutuhan pasar, pencatatan sederhana terkait biaya dan pendapatan, serta pengelolaan produksi yang lebih efisien. Peningkatan kapasitas ini tercermin dari hasil *pre-post test* yang menunjukkan kenaikan skor pemahaman hingga lebih dari 40% pada beberapa indikator.

Namun demikian, peningkatan yang paling menonjol terjadi pada aspek diversifikasi produk, dengan kenaikan sebesar 60%. Temuan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan pelatihan, tetapi juga mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan sangat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi petani. Tingginya peningkatan pada aspek ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, teknologi pengolahan yang diperkenalkan relatif sederhana dan berbasis bahan baku lokal, sehingga mudah dipahami dan langsung dapat dipraktikkan oleh petani. Kedua, proses pelatihan menggunakan pendekatan *learning by doing*, yang memungkinkan petani untuk langsung terlibat dalam praktik pengemasan produk yang dimulai dengan memilih kualitas bawang merah dan cabai.

Selain itu, peningkatan diversifikasi produk juga didukung oleh integrasi kearifan lokal dalam proses pelatihan. Praktik gotong royong yang telah menjadi budaya lokal dimanfaatkan dalam kegiatan produksi bersama, sehingga petani dapat saling belajar dan berbagi pengalaman. Dalam aspek pengemasan dan pemasaran, nilai-nilai lokal tetap dipertahankan melalui penggunaan identitas kelompok tani dan pendekatan kolektif dalam distribusi produk, sementara teknik modern seperti penggunaan media sosial mulai diperkenalkan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak ditinggalkan, tetapi justru menjadi fondasi dalam mengadopsi inovasi baru.



**Gambar 1.** Proses sortasi, grading dan pengepakan

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep human capital development yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan akan berdampak langsung terhadap produktivitas dan pendapatan [3]. Selain itu, pendekatan partisipatif melalui metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) juga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran karena

memungkinkan terjadinya internalisasi pengetahuan yang lebih kuat melalui keterlibatan aktif petani [4].

Dengan demikian, peningkatan kapasitas petani dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup perubahan perilaku yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pasar. Integrasi antara kearifan lokal dan pendekatan modern terbukti menjadi faktor kunci dalam mempercepat adopsi inovasi dan memperkuat keberlanjutan program pemberdayaan.

### 3.2. Peningkatan Nilai Tambah

Salah satu capaian utama dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kemampuan petani dalam menciptakan nilai tambah dari produk pertanian. Sebelum intervensi dilakukan, petani cenderung menjual hasil panen dalam bentuk mentah dengan harga yang relatif rendah dan sangat bergantung pada tengkulak, sehingga posisi tawar petani menjadi lemah.

Oleh karena itu peningkatan kapasitas petani diarahkan pada aspek pascapanen, khususnya dalam pengemasan produk. Selama ini, komoditas seperti bawang merah dan cabai (*cili*) umumnya dipasarkan secara langsung ke pasar tradisional tanpa melalui proses pengolahan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan nilai jual produk relatif rendah dan daya saingnya terbatas.

Melalui pendekatan pemberdayaan, petani didorong untuk melakukan proses pascapanen yang lebih sistematis, meliputi kegiatan sortasi, grading, dan pengemasan produk. Bawang merah dan cabai tidak lagi dijual dalam kondisi mentah dan tanpa standar, melainkan dipilih berdasarkan kualitas, kemudian dikemas secara higienis dan menarik.

Pengemasan yang baik tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk, tetapi juga membuka akses pasar yang lebih luas, terutama ke ritel modern seperti swalayan dan supermarket. Dengan demikian, transformasi ini diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani, memperkuat posisi tawar, serta mendorong keberlanjutan usaha agribisnis berbasis komunitas.

Tabel 1. Perubahan kapasitas petani

Indikator	Sebelum (Mean)	Sesudah (Mean)	Peningkatan (%)
Pemahaman manajemen usaha tani	55	78	41,8
Pengetahuan diversifikasi produk	50	80	60,0
Keterampilan Pasca panen	48	75	56,3
Pemahaman pemasaran	52	77	48,1

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Hasil yang ditunjukkan pada Tabel 1 memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator kapasitas petani. Namun, peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pengetahuan diversifikasi produk (60%), diikuti oleh keterampilan pasca panen (56,3%). Peningkatan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program, tetapi juga mencerminkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi dengan kebutuhan dan kondisi lokal petani.

Secara reflektif, tingginya peningkatan pada diversifikasi produk dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, teknologi pengolahan yang diperkenalkan bersifat sederhana, berbasis bahan baku lokal (cabai dan bawang merah), serta tidak memerlukan investasi yang besar. Hal ini membuat petani lebih mudah mengadopsi inovasi tersebut. Kedua, pendekatan pelatihan yang bersifat praktis (*learning by doing*) memungkinkan petani untuk langsung melihat hasil dari proses pengolahan, sehingga meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengembangkan produk baru.

Selain itu, penguatan kapasitas petani melalui penanganan pasca panen menunjukkan bahwa peningkatan nilai produk dapat dicapai tanpa harus mengubah secara drastis sistem produksi yang

telah berjalan. Petani tetap mengandalkan komoditas utama yang selama ini dibudidayakan, khususnya bawang merah, namun dengan pendekatan yang lebih terstruktur pada tahap pasca panen.

Proses ini dilakukan melalui kegiatan penyortiran (sortasi) untuk memilih bawang merah dengan kualitas terbaik, baik dari segi ukuran, kondisi fisik, maupun tingkat kesegaran. Selanjutnya, produk yang telah lolos seleksi dikemas secara higienis dan menarik sesuai dengan standar pasar modern.

Pendekatan ini memungkinkan produk bawang merah tidak lagi dipasarkan secara konvensional di pasar tradisional, melainkan diarahkan untuk memasuki pasar ritel modern seperti supermarket, yang menuntut kualitas, konsistensi, dan tampilan produk yang lebih baik. Dengan demikian, strategi ini menjadi langkah efektif dalam meningkatkan nilai tambah, daya saing, serta akses pasar bagi petani tanpa mengubah basis produksi yang sudah ada.

Dari sisi ekonomi, peningkatan nilai tambah ini berdampak langsung pada peningkatan pendapatan petani. Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani meningkat sebesar 46,7%, sementara kontribusi pendapatan dari produk olahan meningkat hingga 200%. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi usaha tani melalui pengolahan produk pasca panen memiliki efek multiplikatif terhadap pendapatan rumah tangga petani.

**Tabel 2.** Perubahan pendapatan petani

Indikator	Sebelum (Rp/bulan)	Sesudah (Rp/bulan)	Peningkatan (%)
Rata-rata pendapatan petani	1.500.000	2.200.000	46,7%
Pendapatan dari produk olahan	300.000	900.000	200%

**Sumber:** Hasil Olah Data, 2026

Secara teoritis, temuan ini sejalan dengan konsep *value chain development*, yang menekankan bahwa peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui keterlibatan dalam seluruh rantai nilai, termasuk pengolahan dan pemasaran [4]. Selain itu, integrasi inovasi berbasis kearifan lokal juga memperkuat efisiensi produksi dan keberlanjutan usaha tani [5] [7].

Dengan demikian, peningkatan nilai tambah dalam kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan transformasi struktural dalam pola usaha tani, dari sistem produksi tradisional menuju sistem yang lebih produktif, adaptif, dan berorientasi pasar.

### 3.2. Penguatan Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam kegiatan pengabdian ini tidak hanya diposisikan sebagai nilai budaya yang bersifat normatif, tetapi diintegrasikan secara aktif dalam proses peningkatan kapasitas dan pengembangan nilai tambah ekonomi petani. Pendekatan ini menjadi pembeda utama dibandingkan dengan program pemberdayaan yang bersifat top-down dan kurang mempertimbangkan konteks lokal.

Beberapa bentuk kearifan lokal yang masih dipraktikkan oleh petani di Kelompok Tani Telaga Lega antara lain pola tanam berbasis musim, penggunaan bahan alami dalam pengelolaan lahan, serta sistem gotong royong dalam kegiatan produksi. Dalam kegiatan ini, praktik-praktik tersebut tidak dihilangkan, melainkan diperkuat dan diadaptasi dengan pendekatan modern.

Integrasi antara praktik lokal dan pendekatan modern dalam pengelolaan hasil pertanian tercermin secara nyata dalam penguatan proses pasca panen. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui kegiatan penyortiran hasil panen bawang merah dan *cili*, di mana petani secara selektif memisahkan produk berdasarkan kualitas, ukuran, dan kondisi fisik. Pendekatan ini memungkinkan petani untuk mengidentifikasi produk dengan kualitas terbaik yang layak dipasarkan ke ritel modern

seperti supermarket, yang memiliki standar mutu lebih tinggi dibandingkan pasar tradisional. Produk yang telah disortir kemudian dikemas secara lebih baik untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual.

Strategi ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah tidak selalu harus dilakukan melalui perubahan besar dalam sistem produksi, tetapi dapat dicapai melalui optimalisasi penanganan pasca panen. Perbedaan harga yang signifikan antara produk yang dijual langsung di pasar tradisional dan yang telah melalui proses sortasi serta pengemasan untuk supermarket menjadi insentif ekonomi yang kuat bagi petani untuk mengadopsi pendekatan ini, dengan mencantumkan identitas lokal kelompok tani sebagai bagian dari branding produk.

Kedua, dalam aspek pemasaran, pendekatan modern seperti penggunaan media sosial diperkenalkan, tetapi tetap dijalankan dalam kerangka kerja kolektif berbasis kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi tidak menggantikan kearifan lokal, tetapi justru memperluas fungsi dan relevansinya dalam konteks ekonomi modern.

Secara reflektif, integrasi ini menjadi faktor kunci dalam meningkatkan tingkat penerimaan program oleh petani. Pendekatan yang tidak menghilangkan identitas lokal membuat petani lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam meningkatkan adaptasi masyarakat terhadap perubahan ekonomi dan lingkungan [2] [8] [11].

Selain itu, penguatan kearifan lokal juga berkontribusi terhadap keberlanjutan program melalui peningkatan sense of ownership, di mana petani merasa bahwa program yang dijalankan merupakan bagian dari sistem nilai yang mereka miliki. Dengan demikian, keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi juga pada kekuatan internal komunitas.

Dengan demikian, kearifan lokal dalam kegiatan ini berfungsi sebagai enabler dalam proses transformasi ekonomi petani, bukan sebagai penghambat modernisasi. Integrasi antara nilai lokal dan inovasi modern menghasilkan model pemberdayaan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

#### **4. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada Kelompok Tani Telaga Lega di Dusun Telaga Kodok, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat ekonomi petani dan mendukung ketahanan pangan di wilayah kepulauan. Peningkatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pendampingan telah mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan usaha tani yang lebih produktif dan efisien. Selain itu, peningkatan nilai tambah produk melalui pengolahan hasil pertanian, seperti bawang goreng dan saus sambal berbasis komoditas lokal, terbukti mampu meningkatkan pendapatan petani secara signifikan. Penguatan kearifan lokal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program karena mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan menjamin keberlanjutan kegiatan. Integrasi antara kearifan lokal dan inovasi modern menghasilkan model pemberdayaan yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat ketahanan pangan masyarakat melalui peningkatan kemandirian ekonomi dan optimalisasi potensi lokal. Model ini juga memiliki potensi untuk direplikasi di wilayah kepulauan lainnya dengan karakteristik yang serupa. Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan usaha petani ke depan, diperlukan dukungan kebijakan yang lebih konkret. Oleh karena itu, direkomendasikan kepada pemerintah daerah untuk: 1) memfasilitasi perizinan usaha pangan rumah tangga (P-IRT) bagi produk olahan petani, 2) mendorong sertifikasi halal guna meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar, 3) memberikan pelatihan lanjutan terkait pengemasan dan pemasaran digital, khususnya dalam mengatasi keterbatasan akses teknologi di wilayah kepulauan, 4) serta mendukung penyediaan peralatan produksi sederhana untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas

produk. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait model pemberdayaan berbasis kearifan lokal, khususnya melalui pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi jangka panjang, serta mengintegrasikan aspek keberlanjutan lingkungan dalam pengembangan usaha tani. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga membuka peluang pengembangan ekonomi petani yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pasar yang lebih luas.

### Daftar Pustaka

- [1] I. S. Anugrah and H. H. Setiawan, "Local wisdom-based food security in facing the climate crisis in Indonesia," in *Climate Crisis, Social Responses and Sustainability*, Springer, 2024.
- [2] P. Chivenge, T. Mabhaudhi, A. T. Modi, and P. Mafongoya, "The role of indigenous knowledge in climate change adaptation," *Agronomy for Sustainable Development*, vol. 41, no. 2, pp. 1-12, 2021.
- [3] J. Pretty, "Intensification for redesigned and sustainable agricultural systems," *Science*, vol. 362, no. 6417, 2020.
- [4] C. B. Barrett, T. Reardon, and J. Swinnen, "Agri-food value chain revolutions in low- and middle-income countries," *Journal of Economic Literature*, vol. 60, no. 4, pp. 1316-1371, 2022.
- [5] Y. Nurtia and N. Saputra, "Food technology innovations rooted in local wisdom: A bibliometric analysis," *Cogent Food & Agriculture*, 2025.
- [6] W. M. Sari, R. Mardiana, and B. E. Yulian, "Modernization and local wisdom in the agricultural system," *Sodaliti: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, vol. 11, no. 2, pp. 66-85, 2023.
- [7] A. Nurbaity et al., "Local wisdom biofertilizer for sustainable agriculture: A systematic review," *Journal of Sustainable Agriculture*, 2023.
- [8] M. Rivera, A. Guarín, and T. Pinto-Correia, "Local knowledge and sustainable agriculture: A systematic review," *Sustainability*, vol. 13, no. 3, pp. 1-15, 2021.
- [9] FAO, *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*, Rome: FAO, 2022.
- [10] A. Adelaja et al., "Resilience and food security under economic shocks," *Food Security*, vol. 15, no. 1, pp. 1-15, 2023.
- [11] Kurnia G, Setiawan I, Tridakusumah AC, Jaelani G, Heryanto MA, Nugraha A. Local Wisdom for Ensuring Agriculture Sustainability: A Case from Indonesia. *Sustainability*. 2022; 14(14):8823. <https://doi.org/10.3390/su14148823>
- [12] Issa Dyah Utami, Nachnul Anshori, Haryani Saptaningtyas, Septin Puji Astuti. A food resilience model integrating local wisdom and sociotechnical systems," *Sustainable Futures*, 2025. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2025.100413>